

BAB II

MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM FILM

2.1 Film Ballerina

Ballerina merupakan film Korea bergenre thriller dan action yang menjadikan perempuan sebagai tokoh protagonis utama bernama Jang Ok Ju yang dibintangi oleh Jeon Jong Seo dimana ia memiliki karakter tangguh dan kuat. Serta tokoh antagonis utama bernama Choi Pro yang dibintangi oleh Kim Ji Hoon yang mana karakter ini memiliki sifat egois, kejam dan memiliki referensi seksual menyimpang. Ballerina menceritakan tentang kisah Jang Ok Ju seorang mantan pengawal membantu membalaskan dendam sahabatnya Choi Min Hee yang telah dilecehkan oleh Choi Pro seorang pengedar narkoba yang tergabung dalam sindikat kriminal. Film ini tayang secara perdana di Festival Film Internasional Busan yang ke-26 pada 06 Oktober 2023, serta tayang di platform Netflix pada 20 Oktober 2023. Film ini disutradarai oleh Lee Chung Hyun yang sebelumnya menyutradarai film berjudul *The Call*. Sejak penayangannya di platform Netflix, film *Ballerina* telah menduduki top 10 di 62 negara. Netflix merupakan salah satu platform yang menyediakan berbagai jenis genre film yang dapat dinikmati oleh penggunanya. Pada tahun 2016 Netflix telah menjangkau 190 negara, Indonesia dan Korea Selatan salah satunya.

2.2 Kapitalisme Industri Film di Korea Selatan

Industri perfilman di Korea Selatan telah mengalami pertumbuhan yang cepat beberapa tahun terakhir. Industri perfilman telah menjadi bagian penting dari budaya populer yang banyak dikenal di mata global. Pengaruh kapitalisme

dari industri ini telah membantu dalam meningkatkan kualitas produksi dan inovasi, sehingga semakin memudahkan para pembuat film untuk berkreasi dan menghasilkan cerita yang menarik dan lebih kompleks. Korean Wave atau yang disebut Hallyu adalah keberhasilan Korea Selatan dalam memperkenalkan serta menyebarkan budaya Korea ke dunia Internasional. Salah satu nya lewat industri film. Pada tahun 2000an pasar perfilman Korea Selatan mulai berkembang pesat. Budaya pop korea mulai dikenal pesat dan hampir menguasai di setiap negara. Setiap rilisan film Korea Selatan menjadi trending di berbagai dunia baik film layar lebar maupun series bersambung karena mampu menggaet banyak penonton pada masanya, seperti film Train To Busan, Miracle Cell no 7, Parasite dan yang terbaru Exhuma. Dilansir dari Republika, mengutip The Korea Herald, Dewan Film Korea mencatat total pendapatan yang didapatkan dari Januari hingga November 2022 mencapai 1,26 triliun won atau sekitar 15 triliun rupiah, yang mana angka tersebut terjadi peningkatan sebanyak 502,5 miliar won atau sebesar 100,5 persen dibandingkan tahun lalu, dan diperkirakan akan terjadi peningkatan seiring dengan maraknya film Korea yang diminati di berbagai platform mengalahkan film Hollywood. (Rezkisari, 2022). Angka tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa industri film Korea Selatan telah memperoleh kapitalisasi yang setara dengan negara lainnya, dimana film dianggap sebagai komoditas dengan nilai jual beli yang tinggi.

Dubes (Duta Besar) Indonesia untuk Korea Selatan Umar Hadi mengatakan ada tiga faktor yang membuat industri Korea merajai dunia. Hal tersebut disebabkan karena pertama, adanya reformasi politik sekitar tahun 1987-

1988 terkait dengan kebebasan berekspresi, sehingga memudahkan para seniman dan kreator untuk mengembangkan gagasan mereka secara bebas. Kedua, reformasi ekonomi yang ditandai dengan pergeseran ekonomi Korea Selatan dari penganut sistem kapitalisme berbasis perusahaan berubah ke kapitalisme berbasis pasar. Faktor ketiga merupakan faktor reformasi sosial budaya terhadap pengaruh asing, dimana perubahan tersebut didasarkan pada visi untuk menjadikan budaya korea bisa menguasai dunia (Republika, 2021).

2.3 Kapitalisasi Film Ballerina di Netflix

Film *Ballerina* yang sutradarai oleh Lee Chung Hyun, merupakan film aksi tentang Ok Ju, seorang mantan bodyguard yang membalas dendam terhadap Choi Pro, seorang tersangka pembunuhan atas kematian Min Hee sahabat Ok Ju. Pada 6 Oktober 2023 film *Ballerina* menempati posisi pertama dalam daftar TOP 10 Netflix dalam kategori film berbahasa non-Inggris. Selain itu, pada 17 Oktober 2023, menurut situs resmi Netflix TOP 10, *Ballerina* telah memperoleh 14,7 juta tontonan selama minggu kedua bulan Oktober (9-15 Oktober). Film *Ballerina* juga menempati posisi sepuluh besar di 89 negara seperti Kanada, Austria, Selandia Baru, Mesir dan Turki. Serta menempati posisi pertama di 17 negara, termasuk Hongkong, Vietnam, Brasil dan Maroko (Som, 2023).

2.4 Gerakan Feminisme di Korea Selatan

Gerakan feminisme perempuan di Korea Selatan dimulai sejak abad ke-19 dengan fokus utama untuk memperjuangkan hak perempuan dalam menghadapi budaya dan politik patriarki yang dipengaruhi oleh konfusianisme (sistem filosofis dan etika). Dahulu gerakan ini belum dikenal sebagai gerakan feminis,

melainkan dikenal sebagai Minjung Undong yakni gerakan sosial yang dilakukan oleh buruh perempuan untuk melakukan protes terkait kebijakan ekonomi Korea Selatan. Pada masa itu, ada ketidaksetaraan dalam pemberian upah antara buruh laki-laki dan buruh perempuan, selain itu buruh perempuan juga kerap mengalami kekerasan seksual, sehingga mereka bergabung dalam gerakan sosial Minjung Undong untuk memperjuangkan keadilan dan kebebasan (Rasaski & Dewi, 2023).

Korea Selatan menganut ajaran konfusianisme yang menjadi pondasi budaya dan sosial sehingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pandangan terhadap peran gender dan struktur dalam keluarga. Dalam ajaran konfusianisme, hierarki dan hubungan kekuasaan merupakan nilai penting yang sangat dihormati. Akibatnya, perempuan ditempatkan dalam posisi yang harus patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku. Maka dari itu, ajaran ini sering dikaitkan dengan patriarki dan penindasan terhadap perempuan (Rasaski & Dewi, 2023). Pandangan bahwa posisi perempuan lebih inferior daripada laki-laki memicu adanya perlawanan dari perempuan Korea untuk bisa memperjuangkan hak-hak mereka. Jika sebelumnya mereka memperjuangkan hak-hak terkait dengan penerimaan upah agar setara dengan laki-laki, pada tahun 1980-1990an perjuangan perempuan mulai berfokus untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan gender.

Sejarah feminisme di Korea Selatan mengalami titik balik penting di tahun 2018, hal itu disebabkan ketika seorang jaksa perempuan mengungkapkan kekerasan seksual yang dialami dari seorang pejabat hukum tinggi pada awal tahun tersebut. Gerakan #MeToo akhirnya menyebar dengan cepat sejak saat itu.

Gerakan #MeToo sendiri merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk membujuk perempuan berbicara terkait pengalaman kekerasan dan pelecehan yang dialami. Tiga tahun sejak kejadian tersebut, bahkan hingga saat ini, banyak yang perlu dilakukan untuk dapat menyelesaikan kekerasan seksual dan diskriminasi gender yang dialami perempuan. Sejak kejadian tersebut mulai muncul film-film yang membahas masalah sosial dari perspektif perempuan, dan hal tersebut menyiratkan makna yang signifikan. Upaya sosial ini terus berlanjut yang menunjukkan bahwa media telah mengabaikan pengalaman hidup masyarakat yang didasari oleh feminitas (Sinulingga, 2023). Namun, feminisme di Korea Selatan masih menjadi sebuah tantangan, karena Korea sendiri masih menganut pemahaman tentang patriarki sehingga gerakan feminisme kerap kali dianggap sebagai anti laki-laki

2.5 Perempuan dalam Kapitalisasi Film di Korea Selatan

Perempuan di industri perfilman Korea Selatan mengalami banyak tantangan karena lingkungan nya yang di dominasi oleh patriarki. Kapitalisasi industri perfilman telah merubah tujuan produksi film menjadi berfokus untuk kepentingan ekonomi yang sebelumnya bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi. Sistem patriarki yang dominan memberikan gambaran yang jelas terkait bagaimana perempuan diposisikan di dalam masyarakat terutama di dalam media. Dalam film Korea, perempuan kerap kali digambarkan sesuai dengan stereotip tradisional, dimana perempuan biasanya ditampilkan dengan karakteristik dan sikap yang selalu seragam. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, berada di posisi subordinat yang mudah untuk di tindas.

Dilansir dari Kompas.id, mengutip situs dengan delapan juta pembaca The Fangirl Verdict, penggambaran karakter tersebut timbul secara tradisional dikarenakan Korea merupakan masyarakat patriarki. Baik laki-laki maupun perempuan meyakini bahwa sifat dan karakteristik tersebut harus dimiliki oleh perempuan. Formula klasik ala Cinderella seorang perempuan lemah yang menunggu pertolongan dari pangeran untuk menyelamatkan hidupnya dari kekejaman ibu tiri banyak dipakai drama korea (drakor). Dalam buku berjudul *The Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence*, Colette Dowling mengungkapkan bahwa kompleks ini merujuk pada keinginan terpendam perempuan yang menginginkan untuk dirawat oleh orang lain, yang menghalangi mereka untuk memanfaatkan kemampuan berpikir kreatif oleh pemikiran mereka sepenuhnya (Leba, 2022). Perubahan pandangan mulai terjadi, sedikit demi sedikit penulis naskah film maupun drakor mulai meninggalkan formula Cinderella. Tokoh perempuan ditempatkan sebagai pemeran utama yang mandiri dan tangguh, sedangkan fokus pada pemeran laki-laki mulai mengalami pengurangan. Pasar drama dan film korea yang semakin berkembang, dan semakin banyak audiens, membuat industri perfilman perlu membuat konten yang memenuhi target pasar yang berbeda sekaligus menarik, sehingga audiens tidak bosan dengan alur cerita yang monoton.

2.6 Perempuan Maskulin dalam Film

Dalam pembuatan film, seorang sutradara tentu memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui jalan cerita yang dirancang sedemikian rupa agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti oleh khalayak.

Keberhasilan dari sebuah film tidak dapat terlepas dari tokoh-tokoh yang berperan didalamnya. Sering kali, tokoh akan memainkan peran yang berdasarkan dengan apa yang terjadi dan diyakini di masyarakat. Maka dari itu, alur cerita dalam sebuah film dapat merujuk pada realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Gagasan dominan pada umumnya akan menggambarkan perempuan di film sebagai sosok yang memiliki sifat keibuan karena dianggap lemah sehingga berada di bawah kekuasaan dan kekuatan laki-laki. Hal tersebut merupakan salah satu ciri-ciri sifat feminin yang dimiliki oleh perempuan. Sedangkan sifat kuat, tegas, dan berani merupakan sifat maskulin yang dimiliki oleh laki-laki (Pilcher & Whelehan, 2017). Perempuan sering kali digambarkan sesuai dengan konstruksi gender yang diyakini oleh masyarakat yang mana menempatkan perempuan sebagai sosok yang inferior dibandingkan laki-laki. Perempuan cenderung diberi karakter lemah, mudah menangis, dan membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Namun seiring perubahan waktu, dengan adanya gerakan untuk menyetarakan antara perempuan dan laki-laki yang terus berkembang, sedikit demi sedikit perempuan mulai berada di posisi yang setara dengan laki-laki seperti dalam dunia pekerjaan, termasuk dalam industri perfilman yang semakin banyak menampilkan perempuan untuk menjadi tokoh utama dalam sebuah film. Menurut Dictionary of Media and Communication, pandangan perempuan dalam dunia perfilman dan drama mulai bergerak progresif, dimana 'Female Gaze' dapat merujuk pada bagaimana cara perempuan dapat melihat perempuan lain, laki-laki dan objek di dunia (Leba, 2022).

Dalam film penggambaran perempuan sebagai sosok feminin yang memiliki sifat keibuan sudah mulai berkurang. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai film dengan tokoh utama perempuan yang mulai ditampilkan dengan sifat maskulin yang memperlihatkan sifat keberanian, ketegasan dan kekuatan. Selain itu, perempuan tidak lagi dijadikan sebagai sosok pendamping bagi laki-laki saja, dilansir dari Kompas.id, mengutip perkataan Tasha Pipkins, pendiri situs MACG Magazine, mengungkapkan bahwa cerita terkait perempuan muda, cantik dan miskin yang diselamatkan oleh pria kaya dan tampan sudah mulai basi, dengan adanya plot dengan karakter perempuan yang kuat dan mawas diri serta kepekaan yang menentramkan. Selain itu, karakter perempuan kuat dan penuh percaya diri tidak membuat mereka kehilangan feminitasnya (Leba, 2022.). Maka dari itu, penggambaran perempuan di media menjadi beragam, perempuan bisa menjadi sosok yang kuat nan feminin seperti Ha Chaeyon dalam film berjudul *The Negotiation*, atau pantang menyerah tapi lemah lembut seperti Ye Seung dalam film berjudul *Miracle in Cell no 7*.